MELURUSKAN PENYIMPANGAN

MANHAJ DAKWAH

Oleh: Ust. Aunur Rofiq Ghufron

Dakwah yang berarti menyeru, memang dikagumi umat. Rasanya tidak ada seorangpun yang tidak punya keinginan berdakwah. Orang kafir, Yahudi dan Nasrani, mereka *getol* sekali mengerahkan tenaga dan harta untuk mengajak manusia kepada kekufuran. Tidak ketinggalan pula orang musyrik, ahli bid'ah dan munafik, merekapun sangat giat berdakwah untuk menghancurkan Islam dan pengikutnya dari dalam. Para da'i pemecah belah umat bermunculan di tengah masyarakat, masing-masing membawa misi. Ada yang bertujuan untuk membela organisasi, partai, kebid'ahan dan kesyirikan. Ada pula yang bertujuan untuk membela Islam tapi da'inya bukan orang yang berilmu Islam, mereka berdakwah dengan tujuan yang berbeda, dengan cara dan manhaj (metode) yang berbeda pula seperti berdakwah dengan hiburan, nyanyian/musik, olah raga dan seni agar orang mau berkumpul. Ada lagi dengan cara menggulingkan dulu pemimpin thaghut untuk meraih kejayaan, menegakkan khilafah, baru mengajarkan tauhid dan ibadah. Ada lagi dengan beramar ma'ruf saja namun tidak mengingkari kemungkaran, supaya umat tidak lari. Ada pula dengan cara memantapkan ekonomi dulu baru memantapkan aqidah. Mereka menyeru: "Ayo, kita masuk ke parlemen kafir untuk mempengaruhi mereka, ayo kita wujudkan imamah sirri (rahasia) dulu untuk mengumpulkan jamaah dan seterusnya". Apakah tujuan dan sarana tersebut benar menurut pandangan Islam? Mari kitak simak pembahasannya.

APAKAH SETIAP DAKWAH PASTI BAIK?

Dakwah diambil dari kalimat دَعَا yang berarti seruan atau panggilan, sedang pelakunya dikatakan da'i atau الدَّاعِيَة yaitu orang yang menyeru kepada agama atau pemikiran. (Lihat *Al-Mu'jamul Wasith* 1/286).

Penggunaan istilah dakwah maupun da'i tidaklah secara mutlak mempunyai nilai yang baik atau sebaliknya, tetapi tergantung apa yang didakwahkan, dan siapa yang berdakwah. Ayat Al-Quran menyebutkan da'i ada dua macam; da'i yang menyeru kepada yang haq dan da'i yang menyeru kepada kebatilan. Allah ﷻ berfirman:

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ

(Orang mukmin) berkata: "Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui, padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Ghafir: 41-42).

أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ

Mereka (orang musyrik) mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (QS Al-Baqarah: 221).

Sengaja kami paparkan ayat di atas supaya pembaca tidak silau dengan adanya para da'i dan ulama suu' (jelek) di muka bumi ini. Secara lahir mereka memposisikan diri sebagai pembela Islam, tetapi pada hakikatnya adalah perusak agama dan pengacau umat. Mereka mempermainkan ayat Allah ﷻ dan sunnah Nabi ﷺ untuk menghancurkan aqidah kaum muslimin sebagaimana disebutkan dalam hadits Hudzaifah yaitu ketika para sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kebaikan, maka Hudzaifah bin Al-Yaman bertanya kepada beliau ﷺ tentang kejelekan karena khawatir menimpa kepada dirinya, diantara pertanyaannya:

فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ ؟ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا ؟ فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا

Apakah setelah kebaikan ini akan datang kejelekan? Beliau menjawab: "Ya, yaitu para da'i. yang menyeru ke pintu-pintu Neraka Jahannam, siapa yang menerima ajakannya akan dicampakkan ke Neraka Jahannam. Lalu aku bertanya: "Wahai Rasulullah ﷺ jelaskanlah kepadaku siapa mereka itu? Beliau menjawab: "Mereka

itu dari umat kami dan berkata dengan dalil-dalil kami!". (HR Bukhari no. 3339).

Dengan hadits ini kita harus waspada, jangan sampai terjerembab dalam jeratan para penyeru suu', ulama penjahat, bukan karena merampok harta, tetapi merusak akidah. Tiada yang bisa mengetahui dan melawan dai suu' ini melainkan orang yang merdalami Islam.

DAKWAH, IBADAH ATAU SENI?

Pertanyaan ini perlu dijawab, mengingat sebagian kaum muslimin ada yang menilai bahwa dakwah adalah seni dan hiburan. Buktinya, tidak sedikit orang muslim yang kagum dengan dakwah penyanyi dangdut yang menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an disertai joget dan musik -*naudzu biliahi min dzalik*-.

Padahal dakwah yang berarti mengajak manusia beribadah kepada Allah ﷻ saja dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya merupakan ibadah yang sangat agung, sedang hukumnya adalah fardhu kifayah, yaitu diwajibkan bagi orang muslim yang berilmu dien dan memiliki kemampuan. Adapun dalil yang menerangkan bahwa dakwah itu ibadah sebagai berikut:

1- Dakwah adalah tugas setiap nabi dan utusan Allah ﷻ

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

Manusia itu adalah umat yang satu, (Setelah timbul perselisihan) Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.. (QS. Al-Baqarah: 213).

Mustahil bila perintah Allah ﷻ kepada para utusan-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan bukan termasuk ibadah.

2- Allah mengaitkan dakwah dengan ibadah lain seperti shalat, zakat dan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. FirmanNya:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS At-Taubah: 71).

3- Dakwah termasuk ibadah yang paling mulia, karena manfaatnya bukan untuk perorangan seperti menjalankan shalat, haji dan puasa. Tetapi untuk kemaslahatan (kebaikan) dan perbaikan umat di dunia dan akhirat. Maka mustahil bila dien yang dibangun atas maslahah ini, lalu dakwah yang menyerukan kepada kemaslahatan tersebut bukan termasuk ibadah. Firman-Nya:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (QS Fussilat: 33).

Hasan Al-Bashri berkata: "Mereka (para da'i) yang disebut dalam ayat ini termasuk pilihan Allah ﷻ, kekasih-Nya, wali-Nya, sebaik-baik makhluk dipermukaan bumi dan kholifatullah". (Lihat Tafsir Ibnu Katsir 4/129).

4- Pahala dakwah sangat besar sekali.

Rasulullah ﷺ berkata kepada sahabat Ali ؓ:

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

Demi Allah, sungguh bila Allah memberi petunjuk satu orang disebabkan dakwahmu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah. (HR. Bukhari no. 2787).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapat pahala semisal pelakunya. (HR Tirmidzi no. 2595).

Syaikh Abdus Salam bin Barjas mengomentari hadits ini: "Hendaklah orang muslim segera berlomba -lomba mengejar keutamaan dan pahala ini.". (Lihat *Al-Hujajul Qowiyyah 'ala anna Wasaail Da'wah Tauqifiyah* hal. 9).

Maka mustahil bila amalan da'i yang cukup besar pahalanya ini bukan termasuk ibadah.

5- Meninggalkan dakwah dan nahi mungkar bagi yang mampu akan diancam dengan adzab yang sangat pedih

Dari Hudzaifah bin Yaman ؓ dari Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Demi Dzat yang jiwaku ditangan-Nya, sungguh kalian harus memerintah yang baik dan menghentikan kemungkaran atau (bila tak mau) hampir saja Allah akan mengirim kepadamu berupa adzab dari-Nya, kemudian engkau berdoa lalu Allah tidak mengabulkan doamu .(HR Tirmidzi no. 2095, Abu Dawud no. 3774. Ahmad no. 22212 dan dishahihkan Al-Albani: 7070).

Tidaklah terjadi ancaman yang sangat keras melainkan karena melakukan pelanggaran ibadah, yaitu tidak berdakwah. Demikian pula sebagian Bani Israil

dilaknat karena meninggalkan dakwah. (Lihat surat Al-Maidah: 78).

SYARAT SAHNYA IBADAH

Karena dakwah termasuk ibadah, tentu kita harus mengetahui persyaratannya, supaya dakwah kita diterima oleh Allah sekalipun manusia tidak menerimanya. Adapun syarat sahnya ibadah sebagai berikut:

1- Pelakunya harus muslim, bukan orang kafir. Demikian pula Juru dakwah, dia harus muslim.
2- Pelakunya harus ikhlas karena Allah (ingin mencari ridho-Nya, ingin menjalankan perintah-Nya, ingin mencari pahala-Nya dan karena takut siksaan-Nya). Niat para da'i hendaknya demikian.
3- Ibadah harus *mutaba'ah* (mengikuti Nabi ﷺ atau sunnah sahabatnya). Demikian pula cara berdakwah.

Tiga persyaratan ini tercantum dalam firman-Nya:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya. (QS Al-Kahfi: 110).

Adapun penjelasan ayat di atas sebagai berikut:

1- "*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya*" menunjukkan orangnya mukmin, sebab orang kafir tidak berharap berjumpa dengan Allah.
2- "*maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih*" amal dikatakan shalih (baik) apabila mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah sahabatnya. Jika tidak ada contohnya, maka ditolak. Nabi ﷺ bersabda:

   مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

   Barang siapa yang mengamalkan suatu amalan (ibadah) tidak d iatas tuntunan kami, maka ditolak. (HR Muslim no. 1718).
3- "*dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya*" artinya ibadah hendaknya dengan hati yang ikhlas karena Allah.

SARANA DAKWAH ADALAH TAUQIFI

Syaikh Abdus Salam bin Barjas berkata: "Sesungguhnya sarana dakwah itu tauqifi, tidak diperkenankan seorangpun membuat cara atau metode baru yang tidak diizinkan oleh Allah ﷻ. Adapun yang dimaksud manhaj atau sarana dakwah tauqifi ialah meniru Rasulullah ﷺ dan sahabatnya. Pendapat ini adalah pendapat paling benar yang diperkuat dalil dan praktek salafus sholeh. Adapun dalil yang menjelaskan bahwa sarana dakwah tauqifi sebagai berikut:

1. Allah ﷻ telah menyempurnakan agama Islam dan nikmat-Nya. Dalilnya sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu. (QS. Al-Maidah: 3).

Imam Malik berkata: "Barangsiapa mengadakan cara baru dalam umat ini yang tidak dicontohkan oleh salafus sholih, berarti dia menuduh Rasulullah ﷺ mengkhianati agama, karena Allah telah menyempurnakan agama-Nya".

2- Allah ﷻ mewajibkan hamba-Nya agar taat kepada Rasul-Nya. Kebahagiaan karena mengikuti sunnahnya dan kecelakaan karena menyelisihinya. Dalilnya:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman. (QS. An-Nisa': 69).

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (QS. Al-Jin: 23).

3- Rasulullah ﷺ telah memerintahkan seluruh kebaikan dan melarang semua kejelekan, menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk.

يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

(Nabi) yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang. (QS. Al-A'raf: 175).

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ

Dan sesungguhnya kamu (hai Nabi) benar-benar menunjukkan kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan

Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan. (QS. Asyura: 52-53).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ

Sesungguhnya tidaklah seorang nabi sebelumku melainkan dia berkewajiban untuk menjelaskan kepada umatnya perkara yang baik yang dia ketahui untuk mereka, dan mengingatkan perkara yang jelek yang dia ketahuinya untuk mereka. (HR. Muslim no. 3431).

Rasulullah ﷺ bersabda:

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لاَ يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ

Sungguh telah kutinggalkan kepadamu dien yang terang benerang ini, malamnya seperti siangnya, tidaklah seorangpun yang berpaling darinya melainkan dia akan celaka. (HR. Ibnu Majah no. 43).

Dari dalil-dalil diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Rasulullah ﷺ telah menjelaskan sarana dakwah kepada umatnya, baik dengan ucapan atau perbuatan, sebab tidak mungkin beliau menjelaskan adab buang air dan semisalnya lalu tidak menerangkan sarana dan manhaj dakwah, padahal dengan dakwahlah, agama Islam akan tegak. Petunjuk beliau ﷺ menyinari kegelapan, hujjahnya kuat tak terbantahkan, dilanjutkan oleh para sahabat dan pengikutnya yang setia. Mereka sangat marah bila para da'i menyelisihinya atau mengadakan cara dakwah yang baru. Tiada cara untuk mewujudkan masyarakat seperti kehidupan para sahabat dan pengikutnya melainkan dengan manhaj dan cara syar'i. Imam Malik berkata: *"Tidaklah mungkin akan menjadi baik umat ini melainkan dengan cara seperti para pendahulu kala menjadi baik".* (Lihat Al-Hujajul Qowiyah hal. 54-57).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya: "Ada seorang da'i senior yang kondang di masyarakatnya, dia ingin mengumpulkan penjahat seperti pembunuh, pembegal, pencuri, pecandu khomer. Da'i senior ini berusaha untuk mendakwahi mereka agar berhenti dari kejahatannya dan menjadi orang yang ahli ibadah. Tetapi hal itu tak mungkin terwujudkan kecuali dengan cara mendatangkan lagu-lagu yang merdu, penyanyi dengan bersyair yang wajar tanpa disertai penyanyi wanita. Tatkala ide tersebut dilaksanakan, ternyata berhasil apa yang menjadi tujuannya, para penjahat itu menjadi bertaubat. Wahai Syaikh, apakah sarana ini boleh dilaksanakan karena maslahahnya yang sangat besar?" Beliau menjawab: "Perlu dimaklumi bersama bahwa Allah telah mengutus Rasulullah ﷺ dengan petunjuk dan dien yang haq agar memenangkan Islam diatas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi, bahwa Allah telah menyempurnakan dien yang mulia ini".

Setelah memaparkan dalil-dalil secara panjang lebar, beliau berkata: "Apabila telah jelas masalah ini, maka saya katakan kepada penanya: "Sesungguhnya da'i kondang yang ingin membuat para penjahat tadi bertaubat dan tidak mengerti metode da'wah kecuali metode bid'ah tersebut. Hal ini sangat menunjukkan bahwa si da'i tadi jahil tentang metode da'wah yang dapat membuat para ahli maksiat bertaubat. Karena Rasulullah ﷺ, para sahabat dan para tabi'in juga mendakwahi manusia yang lebih bejat dari para penjahat tadi tetapi dengan metode dakwah yang syar'i bukan metode bid'ah...(Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah* 11/620-621).

Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid berakata: "Dakwah terdiri dari tujuan dan sarana, hakikat tujuan dakwah adalah tauqifi, tiada peluang untuk berijtihad, hakikat dakwah tetap tidak berubah. Dakwah tidak berubah karena perubahan zaman, tempat dan keadaan. Sedangkan sarana dakwah menurut asalnya tauqifi pula yaitu kembali kepada manhaj nubuwah. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

Barang siapa yang mengadakan perkara baru didalam urusan dien kami ini yang tiada contohnya, maka ditolak.

Alhamdulillah, setelah Allah memenangkan kaum muslim dengan negerinya pula, tatkala Allah mensyariatkan jihad, pertahanan, amar makruf nahi mungkar, nasihat dan dakwah. Tak lupa, Allah juga mensyari'atkan pula wasail atau sarananya dengan aneka macam ragamnya. Allah tidak menyerahkan sarana ini kepada mereka, tetapi Allah-lah yang menentukannya. (Lihat kitab *Hukmul Intima' Ilal Firoq wal Ahzab Wal Jama'ah* hal. 157-158).

Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Barangsiapa ingin memperbaiki masyarakat Islam atau masyarakat kufar dipermukaan bumi ini dengan manhaj, wasail (sarana) dan usaha yang bukan dari pendahulunya (salafus sholih), maka hal itu salah dan tidak benar". (Lihat Fatawa Syaikh Abdul Aziz bin Baz 1/249).

Kami tambahkan, sarana dakwah adalah tauqifi karena dakwah ibadah, silahkan menyimak pembahasan diatas. Demikian pula, apabila kita mau menelaah kitab-kitab para ulama salaf sejak dulu hingga sekarang, maka akan nampak jelas bagi kita bagaimana metode mereka dalam berdakwah.

CONTOH PENYIMPANGAN DAKWAH

1- Mengkhususkan dakwah dengan mendatangkan qussos (tukang cerita)

Banyak kita jumpai para da'i yang hanya mengobral cerita, dongeng bahkan tidak jarang menjadi senda gurau seperti melawak. Mereka menceritakan kisah kejadian masa lalu yang mungkin benar dan mugkin juga bohong. Tujuannya tak lain kecuali untuk menyenangkan hati orang, menarik simpati jamaah agar hadir dan menggaet massa karena memang cerita tidak akan menusuk perasaan jamaah.

Imam Ibnul Jauzi berkata: "Pada dasarnya cerita itu tidak tercela apabila memang benar, sebab mengabarkan peristiwa umat yang lampau untuk bisa diambil pelajaran, tetapi dakwah model ini dibenci oleh ulama salaf karena tidak ada contoh dari ulama salaf". Abdullah bin umar ؓ berkata: "Tidak pernah terjadi dakwah dengan cerita pada zaman Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar". Mu'awiyah bin Qurroh berkata: "Apabila kami melihat da'i bercerita, kami mengatakan: "Inilah orang ahli bid'ah". (Lihat Al-Hujajul Qowiyah hal. 58-59).

2- Berdakwah dengan cara menampilkan seni suara, lagu-lagu, nasyid dan syair-syair

Sebagian kaum mjuslimin berdakwah dengan lagu-lagu, bertujuan untuk menghentikan kemungkaran, menghilangkan ketegangan dan menghibur hati orang agar orang yang tersesat mendapatkan petunjuk.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Dakwah dengan cara ini adalah bid'ah, peristiwa ini terjadi setelah abad generasi yang mulia, yaitu generasinya para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Imam Syafii berkata: "Di negeri Bagdad ini ada orang zindiq (munafik) membuat cara baru, berdakwah dengan seni suara untuk menghalangi orang membaca Al-Qur'an". Imam Ahmad tatkala ditanya dakwah dengan seni suara, beliau menjawab: "Perkara itu bid'ah dan jangan duduk bersama mereka". (Lihat *Al-Hujajul Qowiyah* hal. 61).

Kami tambahkan, bagaimana nyanyian dijadikan sarana dakwah sedangkan nyanyian itu maksiat, hukumnya haram. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir surat Luqman ayat 6).

3- Berdakwah dengan sandiwara.

Berdakwah dengan cara sandiwara kerapkali ditiru oleh sebagian kaum muslimin, utamanya remaja masjid ketika mengadakan halal bi halal, akhir tahun ajaran sekolah, ormas Islam dan acara pertemuan secara umum.

Syaikh Hamud At-Tuwaijiri berkata: "Memasukkan sandiwara sebagai sarana dakwah, bukanlah sunnah Rasulullah ﷺ dan bukan sunnah khulafaur Rosyidin, tetapi cara bid'ah, mulai muncul di zaman sekarang". (Lihat *Hujajul Qowiyah* hal. 62).

Syaikh Bakr Abu Zaid berkata: "Apabila kamu telah menyadari bahwa sandiwara ini muncul setelah abad yang mulia, muncul pada abad ke 14 Hijriyah, dan didukung oleh para penggemar seni, ditunjang pula dengan alat-alat musik. Akhirnya acara ini masuk pula di kapel-kapel, tempat peribadatan orang Nashrani, lalu disambut pula oleh kaum muslimin dengan penampilan khusus dengan diberi label "sandiwara Islami, "qasidah-qasidah Islami". Akhirnya merembet ke sekolah-sekolah, pertemuan-pertemuan Islam. Ketahuilah bahwa Islam itu sudah sempurna, tidak membutuhkan metode dakwah dengan sandiwara. Apalagi ada istilah sandiwara agama, jelas ini menyangkut masalah ibadah yang tidak lepas dari contoh dan tuntunan, padahal tidaklah sandiwara ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ﷺ dan tidak pula pada zaman sahabatnya. (Lebih jelasnya, silakan baca buku *"At-Tamsil, Haqiqatuhu, Tarikhuhu, Hukmuhu"* oleh Syaikh Bakr Abu Zaid hal. 27-28).

4- Dakwah dengan mendirikan baiat kelompok

Metode da'wah dengan baiat sudah tersebar dimana-mana, mereka beranggapan bahwa dengan baiat akan dapat mendirikan negara Islam dan umat Islam akan menang.

Syaikh Bakr Abu Zaid berkata: "Diantara sarana yang dapat memecah belah umat ialah baiat bid'ah yang dilakukan oleh sebagian kelompok sufi, yang sekarang dinamakan jamaah Islam. Demikianlah hawa nafsu saling seret menyeret. Perlu diketahui bahwa baiat didalam Islam hanya ada satu yaitu baiat kepada imamah 'udhma (besar), yaitu membaiat umat dalam satu imam, dan imam itu disepakati oleh jamaah yang memiliki kekuatan, ahli halli wal aqdi". (Lihat *Hukmul Intima'* hal. 162).

Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata: "Diwajibkan bagi kaum muslimin didalam satu negeri hendaknya baiat mereka satu imam (jika ada), tidak boleh ada bait yang jumlahnya banyak sekali". (Lihat *Murojaat fi Fiqhil Waqi' Siyasi wal Fikri* hal. 37).

Jika dibantah: Bukankah Islam mewajibkan kita berjamaah?! Jawabnya: Betul, tetapi bukan sembarang jamaah termasuk jama'ah ahli bid'ah, misalnya mendirikan imam sirri (rahasia). Jika dibantah: Bukankah pengamalan sebagian rukun Islam harus dikerjakan dengan jamaah? Jawabnya: Betul, contohnya shalat jamaah, shalat ied, tetapi bila amalan ini dianalogikan dengan mendirikan jamaah sirri (rahasia), maka ini merupakan qiyas (analogi) batil. Jika dibantah lagi: "Bukankah Allah memerintah dalam surat Ali-Imron 194 ada kalimat أمة (jamaah)? Jawabnya: Betul, tetapi makna أمة menurut ulama bahasa ada lima belas makna. Perlu diketahui bahwa

مِنكُمْ أُمَّةٌ kalimat مِنْ sebagian ulama memahaminya menunjukkan jenis tertentu (bukan sembarang umat). Pendapat yang lain mengatakan مِن menunjukkan sebagian, maksudnya bukan setiap manusia dinamakan ulama. (Ringkasan perkataan Syaikh 'Ali Hasan Al-Halabi dalam *Ad Dakwah ila Allah* hal. 14-15).

5- Berdakwah dengan mendirikan partai politik

Tidak sedikit kaum muslimin yang memiliki semangat kuat untuk membela Islam. Tetapi sayangnya, tidak memiliki ilmu agama Islam. Mereka menyangka bahwa dengan mendirikan partai politik Islami akan memenangkan Islam. Inilah impian dan khayalan mereka.

Jawabnya: Pertama, partai itu sudah ada semenjak zaman jahiliyah bahkan sampai pada zaman sekarang. Kalau kita kembali kepada orang yang punya ilmu seperti para rasul, para pengikutnya, para ahli tafsir, para ahli hadits dan fiqih (sengaja kami sebut mereka, karena mereka yang lebih mengetahui cara mewujudkan masyarakat Islam), ternyata tak seorangpun diantara mereka yang mendirikan partai sebagai sarana pengembangan Islam dan mewujudkan masyarakat yang Islami. Padahal semangat mereka untuk mewujudkan masyarakat Islami cukup kuat dan ilmu mereka telah mumpuni. Kita kalah jauh dibanding mereka. Lihat karya-karya tulis mereka yang begitu banyak. Sekarang kami bertanya "Mana ulama partai yang bisa menandingi keunggulan ilmu mereka, keikhlasan, kesabaran dan kesungguhan mereka dalam menerapkan ilmu, baik pada kehidupan dirinya dan masyarakat?. Ulama sunnah tidak berambisi meraih kepemimpinan. Mereka tahu bahwa mencalonkan dirinya sebagai pemimpin hukumnya haram. Mereka tahu bahwa orang yang berambisi meraih kepemimpinan adalah orang yang ingin merugikan umat untuk mengantongi uang dengan cara membohongi umat.

Kedua, berhasilkah selama ini kelompok kaum muslimin yang berpartai merubah hukum menjadi negara yang berhukum Islam setelah menduduki kursi-kursi tertentu? Ataukah sebaliknya; mereka harus meniru pola hidup mereka, menerima ketetapan mereka, berloyalitas sesama semua pemeluk agama, menyingkirkan Al-Qur'an dan sunnah untuk menikmati musyawarah mereka, mendiamkan kebenaran karena takut kehilangan kursi bahkan akan menghargai semua agama!!. Bayangkan berapa kerugian mereka mengorbankan Islam dan membuat masyarakat awam tertipu dengan kesesatan pemimpinnya. Apa ini dinamakan membela dan mewujudkan masyarakat Islam. Kita mohon ampun kepada Allah.

Ketahuilah dengan munculnya sekian banyak partai kaum muslimin, tidak terwujud persatuan umat Islam baik secara jasmani apalagi rohani. Apa anda masih tidak percaya? Apakah kalau masing masing kelompok mengkampanyekan partainya, semua orang dari partai lain akan hadir? Jika dijawab dengan jujur, maka jelas bahwa partai membuat perpecahan umat. Apakah hati mereka akan senang bila dalam suatu daerah, mayoritas orang mengikuti partai A, umpamanya, lalu ditempati kampanye partai B? Jika dijawab dengan jujur, maka akan jelas bila partai itu membuat sakit hati, kedengkian, permusuhan sesama muslim dan peluang bagi musuh untuk menghancurkan Islam.

Kami tambahkan di sini, kami pribadi telah menyaksikan sendiri adanya perpecahan dalam penentuan khatib dan imam shalat jum'at dan ied karena partai. Pernikahan anak digagalkan karena pelamarnya berlainan partai. Sumbangan menjadi tersumbat karena lain partai. Akhirnya, partai menduduki kedudukan Tuhan. *Naudzubillahi mindzalik.* Ya Allah, sungguh benar firman-Mu yang melarang kaum muslimin berpecah belah:

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS Ar-Rum: 31- 32).

Syaikh Bakr Abu Zaid berkata: "Aku ingin bertanya kepada orang yang mengharuskan dirinya berpartai untuk membela Islam: "Apabila partai kaum muslimin ini kalah (berpecah belah dalam tubuh dan wadahnya), kemana halaun kaum muslimin ini? ketahuilah tiada tempat berlindung dari adzab Allah ﷻ melainkan kepadaNya. Ketahuilah sesungguhnya fanatik kepada partai tertentu tidaklah membuat istiqamah. Ketahuilah bahwa kekuatan partai tak bisa melawan dan menandingi kesempurnaan Islam yang dianut oleh ulama salaf. Ulama salaf bersatu karena kembali kepada manhaj nubuwah, kembali kepada kitab dan sunnah shahihah dalam mencari bekal menuju ridha Allah yaitu untuk pulang ke kampung akhirat. Firman-Nya:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa". (QS. Al-Baqarah: 197). (Lihat *Hukmul Intima' ila Firoq wal Ahzab wal Jamaah* hal. 167-168).

Aku wasiatkan kepada seluruh saudaraku, lebih-lebih mereka yang telah lulus dari pendidikan Jami'ah Islamiyyah (Universitas Islam) yang masih berpartai atau menjadi pemimpim parpol, hendaknya sudi membaca kitab yang hanya 195 halaman ini (Hukmul Intima' karya Syaikh Bakr Abu Zaid). Isi kitab ini adalah bantahan terhadap hizbiyah dengan hujjah-hujjah yang tak bisa dibantah. Semoga menjadi pembuka hati umat Islam sehingga mereka tidak tersesat. Amiin.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata "Adapun umat berpecah belah menjadi beberapa golongan dan partai. Masing-masing mengatakan bahwa yang benar adalah partaiku dan menganggap yang lain sesat, membid'ahkan dan membuat lari yang lain. Tidak diragukan lagi bahwa partai ini tercela dan mencela umat Islam. Inilah salah satu senjata utama perusak kebangkitan Islam. Aku menasehatkan kepada kalian: "Wahai saudaraku, bersatulah kalian! Coba pelajarilah apa yang menjadi perselisihan mereka, karena kembali kepada yang haq (kepada Al-Qur'an dan sunnah yang shahihah yang difahami oleh salaful umat) hukumnya wajib bagi setiap kaum muslimin". (Lihat *As-Shohwatul Islamiyah* hal. 258-259).

Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani, ahli hadits abad ini pernah ditanya: "Wahai Syaikh bagaimana hukum munculnya beragam kelompok, partai dan organisasi Islam, yang jelas mereka berbeda manhajnya, sarana dakwah dan aqidahnya, demikian pula dasar-dasar dan ketetapannya, padahal jamaah yang benar di dunia ini hanya satu sebagaimana disebutkan dalam hadits? Beliau menjawab: "Tidak diragukan lagi bahwa setiap orang Islam yang mengerti Al-Qur'an dan sunnah dan apa yang dilakukan oleh ulama salaf akan menilai bahwa partai dan golongan yang berbeda pemikirannya, manhaj dan cara berdakwah bukanlah termasuk Islam, bahkan tergolong firman Allah ﷻ surat Ar-Rum: 32, surat Hud: 118-119". (Lihat Majmu' Fatawa Al-Albani oleh Ukasyah bin Adnan: hal. 106-108).

Syaikh Al-Allamah Ibnu Jibrin ketika ditanya: "Bolehkan umat Islam ini berpartai lebih dari satu? Beliau menjawab: "Ketahuilah sesungguhnya Islam itu datang untuk menyatukan umat (dengan tauhid) dan dilarang berpecah belah. Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali-Imron: 103).

Beliau juga pernah ditanya: "Bagaimana hukumnya umat Islam masuk parpol? Jawabnya (seperti diatas) dan menambah dalil firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih. (QS. Ali-Imron: 105). (Lihat Fatawa Syaikh Ibnu Jabrin Al-Aqidah Juz 8 dan buku *Kaifa Nu'aliju Waqi'ana Al-Alim* hal.204-205).

6- Berdakwah dengan *Khuruj*

Khuruj merupakan ciri khas Jamaah Tabligh. Mereka diwajibkan khuruj (keluar), meninggalkan istri dan keluarga tanpa memberi nafkah apa-apa. Mereka khuruj ke masjid-masjid beberapa hari, mengajak orang beramal baik, tetapi tidak ingkarul mungkar. Jamaah ini adalah neo Sufi tharikat sesat, ahli kubur dan mewajibkan bai'at. Untuk mengetahui kerusakan aqidah, akhlaq dan manhajnya silahkan baca kitab *Al-Qaulul Ba'ligh fi Tahdzir min Jama'ah Tabligh* oleh Syaikh Hamud At-Tuwaijiri sebanyak 350 halaman, dan kitab *Jama'atut Tabligh fi Nisbatil Qorotil Hindiyah, Ta'rifuha, Aqo-iduha* oleh Al-Ustadz Abu Usamah menjelaskan kekeliruan Jamaah Tabligh sebanyak 476 halaman.

7-Mendahulukan pemantapan ekonomi

Cara ini banyak dilakukan oleh orang Harokiyyun (pergerakan), mereka beranggapan bahwa dakwah akan diterima oleh umat bila kita berupaya untuk membenahi perekonomianya terlebih dahulu sebelum membenahi rohaninya. Mereka berkoar: "Bagaimana umat mau mengaji bila kebutuhan primernya tak tercukupi. Inilah faktor kemunduran umat Islam, yaitu ketika para da'i tidak melihat masyarakatnya yang lapar. Kita kalah dengan orang kafir, karena kunci ekonomi pada mereka. Mana mungkin bisa membeli senjata bila tak berduit dan seterusnya...

Jawabnya: Lantas mengapa orang kaya tidak didakwahi terlebih dahulu, sehingga mereka menjadi da'i sebelum da'i miskin? Apa kekurangan mereka untuk hadir berjamaah di masjid dan tidak mendengarkan pengajian? Apakah mereka masih kurang kenyang atau tidak memiliki kendaraan? Jawablah wahai orang yang berakal! Mengapa mereka tidak membangun masjid padahal rumahnya lebih mahal daripada kebutuhan membangun masjid? Mengapa mereka tidak berangkat haji padahal mobilnya lebih mahal daripada ongkos haji? Sesungguhnya kekurangan mereka adalah iman dan tauhid. Karenanya, Islam memperbaiki umat ini lewat mendahulukan pendidikan aqidah. Kalau hati sudah bertauhid kepada Allah ﷻ, miskin dan kurang makanpun tetap mau beribadah, mau shalat berjamaah, mau mendengarkan pengajian, mau berdakwah sekalipun penuh dengan kesengsaraan. Belumkah mereka membaca kehawatiran Rasulullah ﷺ apa yang menimpa kepada umatnya?!:

فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا

Demi Allah bukanlah kemiskinan yang aku hawatiri menimpa kepadamu, tetapi aku khawatir bila kalian dilapangkan rizkimu. (HR. Muslim no. 5261).

Nabi ﷺ juga menjelaskan perbaikan aqidah terlebih dulu sebelum jasmaninya sebagaimana diisyaratkan dalam hadits:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ingatlah sesungguhnya di dalam badan ini ada satu gumpal daging, bila baik maka akan baik semua badannya dan bila jelek akan jelek semua badannya, ingatlah dia itu hati. (HR. Bukhari no. 50).

Semoga bermanfaat.